

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 4-6 tahun di TK Al-Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Tahun 2014

Yati Budiarti¹, Sri Gustini¹, Siti Saadah¹, Endang Astiriyani¹

Relationships of Parents Parenting Pattern with Child Development age 4-6 At Al-Faridah Kindergarten Sindangkasih Sub District Ciamis District Year 2014

Abstrak

Kualitas anak merupakan penentu sumber daya manusia di masa yang akan datang. Oleh karenanya harus dimulai dengan pembinaan anak dimasa sekarang untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu maka orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4 – 6 tahun Di TK Al-Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode analitik dan pendekatan *cross sectional*. Populasinya seluruh siswa TK Al-Faridah usia 4 – 6 tahun beserta orang tuanya yang berjumlah 46 orang. Pengambilan sampel dengan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh *authoritative* (58,7 %). Perkembangan anak yang sesuai (30,4%), penyimpangan dan meragukan (34,8%). Nilai *p value* yang diperoleh 0,022 maka terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di TK Al-Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis

Kata kunci: pola asuh orang tua, perkembangan anak usia 4 – 6 tahun

Abstract

Quality of child is determinant of human resources in the future. Therefore children coaching need to begin in the early age to prepare for qualified human resources. Key to the success of a child to become independent are affected by several factors, one of which is the parent parenting pattern. Therefore it is the parents who play a role innurturing, guiding and helping direct the child to become independent. The purpose of this study is to determine the relationship of parenting parents pattern with child development ages 4-6 years Al-Faridah Kindergarten. Traditional survey research methods were used with analytic cross-sectional approach. The population of entire kindergarten students at Al-Faridah ages 4-6years and their parents with the total 46 respondents. Sampling technique used saturated sampling technique. The results showed the majority of parents use authoritative parenting (58,7%), appropriate child development (30,4%), deviation and doubt (34,8%). P value obtained was 0,022 showed there area relationship between parenting parents with child development. Research result summarized a significant relationship exists between parenting parents pattern with child developmentages 4-6years at kindergarten Al-Faridah.

Keywords: patterns of parenting, child development ages4-6 years

¹ Dosen pada Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Pendahuluan

Pembangunan Kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya, melakukan pembinaan kesehatan anak sejak dini melalui kegiatan kesehatan ibu dan anak, sejak masih dalam kandungan hingga usia balita ditujukan untuk melindungi anak dari ancaman kematian dan kesakitan yang dapat membawa cacat.

Kualitas anak merupakan penentu kualitas sumber daya manusia (SDM) dimasa yang akan datang, oleh karenanya harus dimulai dengan pembinaan anak di masa sekarang untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas dimasa yang akan datang agar anak bisa tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya (Arief S, 2010).

Aspek tumbuh kembang pada anak adalah salah satu aspek yang diperhatikan secara serius oleh pakar, baik secara fisik maupun psikososial. Namun, sebagian orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangannya (Nursalam,dkk, 2008).

Perkembangan anak juga perlu dipantau sehingga apabila terdapat sesuatu hal yang sekiranya meragukan atau terdapat keterlambatan dalam perkembangannya, anak dapat segera mendapatkan pelayanan kesehatan dan diberikan solusi pencegahannya (Riyadi, 2009).

Tingkah laku orang tua sebagai pemimpin kelompok dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan pada pribadi anak. Orang tua yang otoriter, yang terlalu melindungi anak dan yang terlalu menunjukkan sikap menolak akan menyebabkan pengaruh yang berdampak pada perilaku sosial selanjutnya sehingga anak menjadi terhambat dalam merefleksikan hubungan sosial dengan

pihak lainnya karena pengaruh suasana interaksi keluarga (Rahayu, 2009).

Penelitian Diana Baumrind dalam Rekawati (2010) menunjukkan dari pengasuhan orang tua yang menunjukkan perhatian dan cinta pada anak, bersikap respek pada anak dan mendorong anak untuk terbuka, maka akan membentuk anak yang memiliki rasa percaya diri dan mampu mengendalikan diri. Hal ini diperlukan untuk membentuk kemandirian mereka.

Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Pada usia 4-6 tahun inisiatif anak mulai berkembang dan anak ingin mengetahui lebih banyak lagi mengenai hal – hal disekitarnya. Anak mulai berfantasi dan mempelajari model keluarga atau bermain peran. anak mulai bermain bersama dengan tujuan yang telah ditetapkan yang salah satunya untuk mengembangkan koordinasi motorik, sosialisasi dan kemampuan untuk mengendalikan emosi (Nursalam, 2005).

Data yang diperoleh dari divisi tumbuh kembang anak di tujuh Rumah Sakit pendidikan di Indonesia, menunjukkan terdapat 5 kelainan terbanyak, yaitu: keterlambatan bicara, keterlambatan motorik, down syndrome, cerebral palsy dan Global Development Delay (*GDD*). Di samping itu, terdapat gangguan kesulitan belajar, Gangguan Pemusatan Perhatian dan hiperaktif (*GPPH*) termasuk autisme (Kemenkes, 2010).

Penelitian di 110 wilayah puskesmas di Pulau Jawa, 13% balita berpotensi mengalami keterlambatan perkembangan. Penelitian di daerah kumuh perkotaan di Bandung, memberikan hasil 28,5% balita mengalami keterlambatan perkembangan (Fadlyana,dkk, 2003).

Jumlah balita di Kabupaten Ciamis sampai Desember 2012 yaitu terdiri dari usia 0–1 tahun berjumlah 24.629 balita, usia 1-3 tahun dengan jumlah 46.199 balita dan usia 3-5 tahun dengan jumlah 41.185 balita. Namun belum ada data yang jelas tentang data tumbuh kembang balita karena program pendataan tumbuh kembang balita baru akan dilakukan pada tahun 2014 ini (Dinkes Kab.Ciamis).

Jumlah siswa TK Al Faridah tahun 2014 berjumlah 48 orang terdiri dari 6 orang berumur 4 tahun, 15 orang berumur 5 tahun dan 27 orang berumur 6 tahun. Berdasarkan hasil studi pendahuluan sepiantas tentang pola asuh orang tua dengan cara wawancara dapat disimpulkan 5 dari 6 orang ibu yang diwawancara biasa menerapkan pola asuh *authoritative* atau otoriter kepada anaknya dan 1 orang ibu menerapkan pola asuh *authoritarian* atau demokratis.

Semua ibu mengatakan bahwa anak mereka sudah bisa mandiri dalam melakukan aspek dalam personal sosial seperti memakai baju, menggosok gigi dan mengambil makan sendiri, namun terkadang anak masih perlu bantuan walaupun secara keseluruhan mereka sudah bisa melakukan nya sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4–6 tahun di TK Al Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4–6 tahun di TK Al Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pemikiran dalam rangka pematapan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kebidanan dan kebijakan institusi, terutama yang berhubungan dengan kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak balita, memberikan sumbangan informasi berupa pola asuh orang

tua terhadap perkembangan anak, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menentukan sistem pembelajaran yang dapat menunjang. Perkembangan, memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh yang harus diberikan kepada anak dalam mengembangkan perkembangannya.

Metode

Rancangan Penelitian yang digunakan adalah survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis untuk mengetahui adanya korelasi antara faktor resiko dengan faktor efek. Faktor risiko dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan faktor efek adalah perkembangan anak usia 4–6 tahun. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan “*crosssectional*” yaitu dimana suatu penelitian untuk mempelajari korelasi antara faktor–faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4–6 tahun.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Taman kanak–kanak di TK Al Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis usia 4–6 tahun beserta orang tuanya yang berjumlah 48 orang. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampel yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2007). Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 48 orang. Akan tetapi karena terdapat 2 orang siswa dan orangtua yang tidak datang dan mengundurkan

diri saat penelitian maka sampel dalam penelitian ini menjadi 46 orang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan variabel terikatnya adalah perkembangan anak usia 4-6 tahun.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah baku yaitu: Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut : *Editing, Coding, Processin, dan Cleaning*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis Univariat

Pola Asuh Orang Tua

Distribusi frekuensi responden tentang pola asuh orang tua dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis Pola asuh Orang Tua di TK Al Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Tahun 2014

No	Jenis Pola Asuh	F	Presentase (%)
1	<i>Authoritative</i>	27	58,7
2	Permisif	1	2,2
3	Authotarian	18	39,1
	Jumlah	46	100 %

Berdasarkan tabel 1, frekuensi terbesar yaitu pola asuh authoritative sebanyak 27 orang

(58,7 %), sedangkan pola permisif digabung dengan authotarian berturut turut adalah sebanyak 1 orang (2,2 %) dan 18 orang (39,1%).

Gambaran Perkembangan anak

Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan anak dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Usia 4–6 Tahun di TK Al Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Tahun 2014

No	Perkembangan Anak	F	Presentase
1	Sesuai	14	30,4
2	Meragukan	16	34,8
3	Penyimpangan	16	34,8
	Jumlah	46	100%

Berdasarkan tabel 2, kategori perkembangan sesuai sebanyak 14 orang (30,4%), sedangkan perkembangan dengan penyimpangan dan meragukan sebanyak 16 orang (34,8%).

Analisis Bivariat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 4–6 Tahun Di TK Al Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis

Dari hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4–6 tahun di TK Al Faridah Kecamatan Sindangkasi Kabupaten Ciamis dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 4–6 Tahun di TK Al Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Tahun 2014

No	Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak								Value
		Penyimpangan		Meragukan		Sesuai		Total		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Authotarian+	11	57,9	4	21,1	4	21,1	19	100	0,022

Permisif									
2	Authoritative	5	18,5	12	44,4	10	37	27	100
	Jumlah	16	34,8	16	34,8	14	30,4	46	100

Dari 19 orang yang mendapat pola asuh authoritarian+permisif dengan 11 (57%) anak yang perkembangannya terjadi penyimpangan, 4 (21%) anak meragukan dan 4 (21%) anak sesuai. 27 orang yang mendapat pola asuh authoritative dengan 5 (19%) anak perkembangannya terjadi penyimpangan, 12

Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua di TK Al Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel pola asuh orang tua didapatkan data sebanyak 27 orang (58,7 %) dengan pola asuh authoritative, sedangkan pola permisif digabung dengan authoritarian berturut turut adalah sebanyak 1 orang (2,2 %) dan 18 orang (39,1%). Menurut Casmini dalam Septiari (2012) Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

Soekirman dalam Septiari (2012) pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga, masyarakat dan lain sebagainya.

Pola asuh yang banyak diberikan orang tua di TK Al Faridah sebagian besar adalah dengan menggunakan pola asuh authoritative

(44%) anak meragukan dan 10 (37%) anak perkembangannya sesuai.

Berdasarkan hasil analisis didapat nilai hitung $< \alpha$, nilai $p \text{ value} = 0,022$ $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4-6 tahun di TK Al-Faridah kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis. atau pola asuh demokratis, dimana orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan serta mengontrol perilaku anak. Jadi orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginannya sendiri. Sebaliknya orang tua juga tidak begitu saja menyerah pada keinginan anak. Ada negosiasi antara orang tua dengan anak, sehingga dapat dicapai kesepakatan bersama.

Pola asuh authoritative yaitu pola asuh dimana orangtua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, mereka berusaha untuk menyediakan paduan dengan menggunakan alasan dan aturan dengan reward dan punishment yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas. Orangtua sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur yang otoritas, tetapi mereka juga tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anak. Pola asuh ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 27 orang tua dengan pola asuh authoritative memiliki kecenderungan perkembangan anak yang sesuai (37%)

Anak dengan pola asuh authoritative berkompeten secara sosial, enerjik, bersahabat, ceria, memiliki keingintahuan yang besar,

dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi serta memiliki prestasi yang tinggi. Menurut David dalam Shochib (2000), keluarga dengan pola asuh demokratis dapat dijumpai pada keluarga seimbang yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Orangtua bertanggung jawab dan dapat dipercaya, serta sebagai coordinator dan bersikap proaktif. Melalui teladan dan dorongan orang tua pula setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.

Setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya.

Menurut Dewi (2008), anak yang di asuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan di keluarga. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan control yang kuat serta dorongan yang positif. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak mampu menyesuaikan diri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di dapatkan 1 orang siswa dengan pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang serba bebas dan membolehkan segala sesuatunya tanpa menuntut anak. Menurut Lutvita (2008), anak yang di asuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah serta kurang bertanggung jawab. Anak juga akan berperilaku agresif dan anti sosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan social, tidak pernah di beri hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua.

Hasil penelitian terdapat 39,1% dengan pola asuh Authoritarian. Authoritarian menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain dan mudah stres. Menurut Adek (2008), pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menantang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orang tua yang keras akan menghambat inisiatif anak. Dewi (2008) menjelaskan bahwa di sisi lain anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab seperti orang dewasa.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Anjani (2006), dimana 15,6% orang tua menerapkan pola asuh otoriter, 18,8% menerapkan pola asuh permisif dan 65,6% orang tua menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya. Menurut Adek (2008), pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menantang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orangtua yang keras akan menghambat inisiatif anak.

Kemampuan sosialisasi yang dimiliki anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama oleh keluarga, yaitu peran dan keterlibatan orangtua yang tercermin didalam pelaksanaan pola asuh. Menurut Ekowati (1995), bila anak mendapat stimulasi, penerimaan, dan kehangatan dari ayah, ibu dan nenek atau kakek akan berpengaruh positif bagi perkembangan sosial anak, jika

lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk dan mengembangkan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar akan menjadi pribadi yang sosial yang akan mempengaruhi anak dalam kemampuan sosialisasi baik dalam keluarga maupun di luar keluarga (masyarakat).

Dengan meningkatnya usia anak ke tahap sekolah dasar maka peraturan tidak sepenuhnya ditetapkan oleh orang tua, melainkan dibicarakan bersama anak. Pemantauan atau kontrol tetap diperlukan sekalipun tidak dalam jarak dekat seperti sebelumnya, misalnya orang tua selalu memantau dengan siapa anak bermain, apa saja kegiatan yang dia lakukan bersama teman-temannya di luar rumah.

Perkembangan anak usia 4–6 tahun di TK Al Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel perkembangan anak didapatkan data sebanyak 14 orang (30,4%) dengan kategori perkembangan sesuai, sedangkan perkembangan dengan penyimpangan dan meragukan sebanyak 16 orang (34,8%).

Anak usia 4-6 tahun di TK Al Faridah memiliki perkembangan yang berbeda beda. Ada yang sesuai dengan tahapan perkembangannya, ada pula yang meragukan dan terjadi penyimpangan. Hal ini berdasarkan pada penilaian dengan menggunakan KPSP. Anak dengan perkembangan yang sesuai dapat dilihat dari perkembangan motorik kasar seperti dapat berdiri dengan kaki selama 1–5 detik, melompat dengan satu kaki, membuat posisi merangkak dan dapat dilihat dari perkembangan motorik halus dimana sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan seperti menggambar 2 atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang, menggunakan tangannya untuk bermain, dapat minum sendiri.

Pada anak yang perkembangannya sesuai, dapat pula dilihat dari perkembangan adaptasi sosialnya misalnya bermain dengan

permainan sederhana dan dapat mengenali anggota keluarganya. Pada perkembangan bahasa juga anak sudah mampu menyebutkan bermacam macam warna, menyebutkan kegunaan benda, menggunakan bunyi untuk mengidentifikasi objek.

Pada anak yang perkembangannya meragukan dan terjadi penyimpangan sebagian besar dikarenakan anak belum bisa mengancingkan bajunya sendiri, anak ketika ditinggalkan orangtua masih rewel dan menangis, belum bisa menangkap bola kecil, belum bisa mempertahankan diri ketika berdiri dengan satu kaki dalam waktu 11 detik atau lebih serta belum bisa menjawab bahwa sendok, sepatu dan pintu bahannya terbuat dari apa. Hal ini masih bisa di stimulasi dan dilatih supaya perkembangannya sesuai.

Menurut Depkes RI dalam Marimbi, perkembangan adalah bertambah sempurnanya fungsi dari alat tubuh. Perkembangan lebih menitik beratkan aspek perubahan bentuk atau fungsi pematangan organ atau individu, termasuk perubahan aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan.

Menurut Nursalam (2008) Agar faktor lingkungan memberikan pengaruh yang positif bagi tumbuh kembang anak, maka diperlukan pemenuhan atas kebutuhan dasar, yaitu asuh, asih, dan asah. Asuh berhubungan dengan jasmani dan rohani, asih berhubungan dengan kasih sayang yang diberikan orang tua baik berupa rasa aman, harga diri, dukungan ataupun kemandirian. Asah berhubungan dengan stimulasi atau perangsangan dari lingkungan luar anak, yang berupa latihan atau bermain.

Menurut teori Syaodih tahun 2013 perkembangan ditunjukkan dengan perubahan yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan.

a. Perubahan bersifat sistematis

Perubahan dalam perkembangan yang ditunjukkan dengan adanya saling mempengaruhi anatara aspek-aspek fisik dan psikis.

- b. Perubahan bersifat progresif
Perkembangan yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- c. Perubahan bersifat berkesinambungan
Berkesinambungan ditunjukkan dengan adanya perubahan yang berlangsung secara berurutan, tidak bersifat meloncat-loncat atau karena unsur kebetulan.

Para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak, yaitu :

- a. Anak yang mudah di atur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya.
- b. Anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur.
- c. Anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.

Karakteristik perkembangan usia 4-6 tahun dibagi menjadi : (Rahman Ulfiani, 2009)

- a. Perkembangan fisik motorik
Usia 4 tahun, anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil risiko seperti jika si anak dapat naik tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat seperti bermain balok, kadang sulit menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna susunannya. Pada usia 5 tahun, si anak lebih percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya.

Pada usia 5 tahun, mereka sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak. Hal ini tidak terlepas dari ciri anak yang selali bergerak dan selalu ingin bermain sebab dunia mereka adalah dunia bermain dan merupakan proses belajar. Mulai sejak si anak membuka mata di waktu pagi sampai menutup mata kembali di waktu malam, semua kegiatannya dilalui dengan bergerak, baik bolak balik, berjingkrak, berlari maupun melompat.

- b. Perkembangan kognitif.
Usia 4-6 tahun, jika dilihat dari perkembangan kognitif termasuk tahap pra operasional, yakni usia di mana penguasaan sempurna akan objek permanen dimiliki. Artinya, si anak memiliki kesadaran akan eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada. Mengembangkan peniruan yang tertunda seperti ketika melihat perilaku orang lain saat orang merespon barang, orang, keadaan dan kejadian yang dihadapi pada masa lalu.

Disamping itu juga anak mulai mampu memahami sebuah keadaan yang mengandung masalah, setelah berpikir sesaat, lalu menemukan reaksi yaitu pemahaman atau ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak-anak. Akan tetapi, si anak belum bisa memahami jika terjadi perbedaan pandangan dengan orang lain.

- c. Perkembangan sosio emotional.
Pada usia 4-6 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni persahabatan yang didasarkan pada aktivitas bersama. Ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan ada kepercayaan secara timbal balik.

d. Perkembangan Bahasa

Pada usia 2,5-5 tahun, pengucapan kata meningkat. Bahasa anak mirip orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara gramatik, kadang tidak. Pada usia 6 tahun keatas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara, antara lain :

- 1) Intelegensi,
- 2) Jenis disiplin,
- 3) Besarnya keluarga,
- 4) Status social ekonomi,
- 5) Status ras,
- 6) Berbahasa dua
- 7) Penggolongan peran seks.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak usia 4–6 tahun di TK Al-Faridah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data dari 19 orang yang mendapat pola asuh authotarian+permisif dengan 11 anak yang perkembangannya terjadi penyimpangan, 4 anak meragukan dan 4 anak sesuai. 27 orang yang mendapat pola asuh authoritative dengan 5 anak perkembangannya terjadi penyimpangan, 12 anak meragukan dan 10 anak perkembangannya sesuai.

Berdasarkan hasil analisis didapat nilai hitung $< \alpha$, nilai $p \text{ value} = 0,022$ $\alpha = 0,05$, sehingga disimpulkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4-6 tahun di TK Al-Faridah kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis

Di TK Al Faridah ini pola asuh yang banyak dipakai orang tua untuk mendidik anaknya yaitu dengan pola asuh authoritative atau demokratis dimana orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan.

Melihat data hasil penelitian terlihat jelas bahwa jika anak dengan pola asuh authotarian atau otoriter maka sebagian besar perkembangan anak terjadi penyimpangan, akan tetapi jika pola asuh authoritative maka dapat ditekan perkembangan yang menyimpang dan meragukan. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian bahwa anak dengan pola asuh authoritative sebanyak 37% perkembangannya sesuai jika dibandingkan bahwa anak dengan pola asuh authotarian hanya 21,1 % dengan perkembangan sesuai.

Hal ini Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Baumrind dalam Suseno (2010) Dampak gaya pengasuhan orang tua akan berbeda terhadap kemandirian anak. Orang tua yang demokratis (authoritative), anak diharapkan dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik. Pola pengasuhan demokratis sangat mendukung perkembangan kemandirian (*healthy autonomy*) pada anak, sedangkan dua gaya pengasuhan lainnya yaitu pola pengasuhan otoriter (authotarian) dan permisif bersifat negatif terhadap kemandirian anak.

Menurut Soetjiningsih (2002) dalam Nursalam, pola pertumbuhan dan perkembangan secara normal antara anak yang satu dengan anak yang lainnya pada akhirnya tidak selalu sama, faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya yaitu faktor dalam (internal) termasuk di dalamnya adalah genetika dan pengaruh hormon dan faktor lingkungan yang terbagi menjadi lingkungan pranatal, kelahiran dan pasca natal.

Menurut Septiari (2012) anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama anak tumbuh dan berkembang dimana peran keluarga akan membentuk kepribadian anak nantinya. Pengaruh keluarga jauh lebih banyak dibandingkan dengan pengaruh lainnya bahkan di sekolah pun.

Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Sebagian besar pendidikan orangtua siswa di TK Al Faridah

adalah SD dan SMP. Menurut Soetjiningsih (1998), dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka dapat menerima segala informasi dari luar, terutama tentang cara pengasuhan yang baik, sedangkan Sekartini (1998) menjelaskan bahwa status pendidikan ibu sangat menentukan kualitas pengasuhan.

Shalahuddin (1990) juga menjelaskan bahwa jenjang pendidikan juga mempengaruhi pola pikir, sehingga di mungkinkan mempunyai pola pikir yang terbuka untuk menerima informasi baru serta mampu untuk mempelajari hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Prasetya (2004) yang menyatakan bahwa orangtua yang mendapat pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orangtua yang pendidikannya terbatas, sedangkan menurut Supartini (2004) rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

Semakin dewasa usia seseorang maka mereka akan lebih bijaksana dalam bertindak dan mengambil keputusan. Hal ini disebabkan karena semakin dewasa usia seseorang, maka pengalaman hidup yang di peroleh akan semakin banyak. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi, usia yang semakin dewasa, maupun informasi yang semakin memadai dapat dijadikan sebagai pedoman bagi orangtua untuk menerapkan suatu pola asuh yang di anggap paling baik untuk diterapkan pada anaknya yaitu pola asuh yang demokratis.

Menurut Syamsu Yusuf (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan social personal anak pra sekolah antara lain factor keluarga dan kematangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Begitu juga dengan usia, semakin meningkat usia seseorang, maka

kematangannya juga semakin meningkat. Faktor yang paling utama dalam mempengaruhi perkembangan social personal anak adalah keluarga. Ketika orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk banyak bergaul dengan teman sebayanya maka mereka akan lebih mandiri, dan mempunyai perkembangan social yang lebih baik.

Thoah (2006), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tidak hanya pendidikan dan usia orang tua saja, tetapi juga usia anak dan kepribadian anak. Anak yang ekstrovert akan bersifat lebih terbuka terhadap rangsangan-rangsangan yang datang pada dirinya dibandingkan dengan anak yang introvert. Orangtua yang memberikan dukungan dan dapat menerima sikap tergantung pada usia anak. Orang tua akan lebih memberikan kelonggaran pada anak usia pra sekolah daripada usia sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4–6 tahun di TK Al Faridah Kabupaten Ciamis didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar orang tua (58,7 %) menerapkan pola asuh autoritatif.
2. Perkembangan anak yang sesuai dengan tahapan perkembangannya sebanyak 30,4% dan perkembangan anak yang meragukan dan terjadi penyimpangan sebanyak 34,8%
3. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4–6 tahun dengan nilai *p value* 0,022.

Saran

1. Bagi Tempat Penelitian
Tenaga pendidik diharapkan dapat lebih aktif dalam memantau peserta didiknya dan pemantauan tersebut tidak hanya di fokuskan pada pemantauan intelegensi saja tetapi juga perkembangan sosial peserta didiknya.

2. Bagi tenaga kesehatan
Disarankan tenaga kesehatan dapat berperan aktif dalam menilai perkembangan anak.
3. Bagi orang tua
Disarankan agar sering menstimulasi perkembangan anaknya supaya dapat diminimalisir perkembangan anak yang meragukan dan apalagi terjadi penyimpangan. Diharapkan juga dapat lebih aktif mencari informasi yang berkaitan dengan kesehatan terutama yang berkaitan dengan masalah pola asuh dan tumbuh kembang anak sehingga dapat melakukan deteksi dini secara mandiri dan dapat melakukan intervensi sedini mungkin.
4. Bagi Pihak Sekolah
Disarankan agar pihak sekolah dapat memfasilitasi kegiatan penyuluhan bagi orang tua tentang pola pengasuhan anak, agar tercipta keselarasan antara pola asuh di sekolah dan di rumah.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2006). Tersedia dalam: <http://www.depkes.go.id/>, diakses tanggal 7 Januari 2015.
- Arief S.2010. *Deteksi dini tanda dan gejala penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak*. Diakses pada tanggal 1 Juni 2012 dalam jurnal stikes
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Fadlyana, dkk. (2003). Pola keterlambatan perkembangan balita di daerah pedesaan dan perkotaan bandung. *Sari Pediatri*, IV/IV/,Hal 168 – 175.
- Hildayani, dkk. (2006). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemenkes RI. (2010). *Stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Marimbi, H. (2010). *Tumbuh kembang, status gizi dan imunisasi dasar pada balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmojo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, dkk. (2008). *Asuhan keperawatan bayi dan anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahman Ulfiani. (2009). *Karakteristik perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Lentera Pendidikan.
- Rahayu, D, S. (2009). *Asuhan keperawatan anak dan neonatus*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rekawati, S, dkk. (2010). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 3 – 4 tahun di pos PAUD mawar kutisari Surabaya*. Surabaya: Penelitian.
- Riyadi & Sukarmin. (2009). *Asuhan keperawatan pada anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septiari, B, B. (2012). *Mencetak balita cerdas dan pola asuh orang tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soetjningsih. (2007). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tuslina, T. (2012). *Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia*, tersedia dalam: <http://edukasi.kompasiana.com/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia-463559.html>, diakses tanggal 7 Januari 2015.